

# MODEL KONSEPTUAL PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS BUDAYA UNTUK SEKOLAH DASAR DI BALI

Ni Nyoman Padmadewi, Putu Kerti Nitiasih, Luh Putu Artini

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha Jln. A. No. 67 Singaraja

**Abstrak:** Penelitian ini dirancang untuk menciptakan suatu model pembelajaran Bahasa Inggris yang berbasis budaya di sekolah dasar. Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian yang lebih besar yang menggunakan rancangan penelitian pengembangan (R&D) yang di tahun pertama bertujuan untuk menciptakan model konseptual tentang pembelajaran Bahasa Inggris berbasis budaya. Penelitian ini menggunakan populasi sekolah dasar yang ada di Bali dan pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *multi-stage sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, analisis dokumen dan dilengkapi dengan wawancara dan ditriangulasi dengan menggunakan *expert judgement*. Hasil analisis data adalah dihasilkannya model konseptual pembelajaran Bahasa Inggris yang berisi tentang standar kompetensi Bahasa Inggris sekolah dasar, kompetensi dasar, tema/materi yang harus diajarkan untuk mencapai kompetensi, pendekatan, metode/strategi, dan assessmen yang digunakan untuk menilai kompetensi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Model konseptual ini akan menjadi dasar pengembangan modul dan perangkat pembelajaran Bahasa Inggris sekolah dasar yang akan dikerjakan di tahun kedua sebagai tahap lanjutan penelitian ini.

**Abstract:** This research aimed at producing an English learning model which is based on local culture for elementary schools in Bali. The study is a part of a bigger research which was designed in the form of R&D concept which in the first year was intended to produce a conceptual English learning model with local culture basis. The population of the research was all elementary schools in Bali from which the number of limited samples were taken representatively using multi stage sampling technique. The data were collected using a set of questionnaires, document analysis and interview which were then triangulated using expert judgments. The analysis data resulted a conceptual English learning model which contains a set of competency standards, a set of basic competencies, approaches and methods/strategies of English teaching and learning, list of themes/materials, as well as assessments. This conceptual model will be used as a basis of English text books design which will be conducted as a follow-up research in the second stage next year.

Kata kunci: model pembelajaran bahasa Inggris, kompetensi

Sebagai penduduk yang mendiami daerah yang memiliki tujuan wisata dunia, anak-anak di Bali dituntut memiliki kompetensi berbahasa Inggris lebih baik dari anak-anak yang ada di daerah yang tidak banyak dikunjungi wisatawan manca negara. Hal ini disebabkan karena sebagai daerah tujuan wisata, setiap orang diharapkan dapat memberikan informasi yang benar kepada orang asing mengenai segala sesuatu tentang Bali, sehingga mereka tidak kehilangan peluang untuk memperoleh pekerjaan

di dunia pariwisata, instansi layanan publik dan instansi pemerintah yang berhubungan dengan pariwisata. Agar mampu memberikan informasi tersebut diperlukan kemampuan berbahasa Inggris dan pengetahuan budaya Bali, yang sebaiknya dilakukan sedini mungkin yaitu sejak sekolah dasar.

Untuk mencapai hal tersebut, pemerintah provinsi Bali sejak 1994 telah melakukan kebijakan yaitu memberikan bahasa Inggris kepada siswa

kelas IV, V, dan VI, sebagai muatan lokal di Bali. Kebijakan pemerintah ini sangat sesuai dengan teori pemerolehan bahasa asing bahwa kompetensi berbahasa asing (Inggris) akan sangat efektif bila dilakukan sedini mungkin. Namun dalam kenyataannya, dampak dari kebijakan pemerintah tersebut belum seperti yang diharapkan yaitu pencapaian kompetensi berbahasa Inggris dan pemahaman tentang budaya Bali masih belum memuaskan.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan tidak tercapainya hal tersebut, yaitu *pertama*, kurikulum yang dikembangkan (1) tidak sesuai dengan konteks Bali (KTSP), (2) sampai sekarang belum pernah diuji ahli dan uji empiris sehingga belum jelas tingkat efisiensi dan efektivitasnya, (3) sudah 14 tahun belum pernah ditinjau ulang, (4) tidak dilengkapi dengan deskripsi yang jelas terutama standar kompetensi dan kompetensi dasar yang diharapkan serta teknik asesmen yang cocok untuk pembelajaran bahasa Inggris; *kedua*, belum adanya buku teks pembelajaran bahasa Inggris yang memasukkan unsur budaya Bali sehingga lebih mudah dimengerti karena sesuai dengan latar belakang budaya dan pengetahuan siswa; *ketiga*, kompetensi pedagogik guru yang masih sangat rendah terutama kompetensi mengajarkan bahasa Inggris untuk anak-anak yang disebut dengan *Teaching English for Young Learners* (Bahasa Inggris untuk anak-anak), serta kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan materi dan media pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak serta pengembangan bentuk dan teknik asesmennya.

*Teaching English for Young Learners (TEYL)* atau dalam bahasa Indonesia, pembelajaran Bahasa Inggris bagi anak-anak, merupakan ilmu yang relatif baru berkembang karena baru menjadi sebuah bidang ilmu pada dua warsa terakhir ini. Bisa dikatakan bahwa *TEYL* merupakan 'anak' dari *TEFL (Teaching English as a Foreign Language)*, yaitu pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang sudah berkembang sejak awal tahun 60-an dan menjadi sebuah bidang ilmu tersendiri sejak gencarnya konsep globalisasi didengungkan pada tahun delapan puluhan. Lahirnya *TEYL* dipengaruhi oleh hasil-hasil penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa asing akan lebih

efektif apabila dimulai sejak usia sebelum akil baliq (sebelum usia belasan) karena di usia anak-anak, pebelajar bukan hanya sekadar belajar bahasa (*learning*), tetapi memiliki kemampuan untuk memperoleh bahasa mendekati penutur aslinya (*acquisition*) (Krashen, 1995; Oxford, 1990; Stevens, 1977). Penelitian lain yang mendukung adalah adanya temuan bahwa pebelajar usia anak-anak memiliki strategi pembelajaran yang berbeda dari pebelajar usia dewasa (Fillmore, dkk., 1979).

Trend *TEYL* saat ini bisa dikatakan mendunia terutama di negara-negara, yang Bahasa Inggris memiliki status sebagai bahasa asing. Jepang misalnya, melakukan pembaharuan dengan cara merekrut penutur asli Bahasa Inggris yang sudah berpengalaman mengajar anak-anak untuk mendampingi guru-guru Bahasa Inggris sekolah dasar di Jepang. Sementara itu, di Indonesia, usaha semacam itu belum kelihatan. Bahasa Inggris untuk anak-anak sampai saat ini masih diajarkan dengan cara yang tidak jauh berbeda dengan cara mengajar pebelajar SMP dan SMA. Pembelajaran di kelas didominasi dengan penjelasan guru yang mengacu pada buku teks (yang merupakan satu-satunya sumber belajar). Menurut teori *TEYL*, penggunaan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar di kelas tidak akan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar Bahasa Inggris yang digunakan dalam kehidupan nyata. Allwright (1990) mengatakan bahwa *text-book* umumnya terlalu kaku apabila dijadikan sebagai sumber tunggal dalam pembelajaran. Dengan kata lain belajar tidak diarahkan pada suasana nyata dimana bahasa harus digunakan dalam konteks dan situasi yang berbeda.

Paul (2003) menyebutkan bahwa strategi pembelajaran bahasa kedua atau asing kepada pebelajar pemula harus diarahkan kepada pencapaian kompetensi dan rasa percaya diri (*confidence*). Lebih jauh, ahli pendidikan ini mengatakan bahwa target pembelajaran adalah *acquisition* bukan semata-mata belajar bahasa. Krashen (1990) mendefinisikan *acquisition* sebagai pemerolehan bahasa dengan usaha sendiri. Dengan kata lain, pebelajar (khususnya yang tingkat pemula) mendapat kesan yang menyenangkan dalam belajar sehingga menumbuhkan keinginan belajar terus menerus dalam berbagai

konteks (tidak hanya di dalam kelas saja) dan tidak selalu harus dalam pengawasan guru. Dengan kata lain pembelajaran yang diberikan di sekolah semestinya mampu memberikan dorongan kepada siswa untuk bisa melanjutkan dan mengembangkan proses belajarnya di luar kelas dengan menggunakan Bahasa Inggris yang dipelajarinya dalam kehidupan nyata. Kompetensi berbahasa Inggris pada tingkat awal ini sangat penting dan strategis karena merupakan dasar pembelajaran untuk pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat lebih lanjut dan kesalahan yang mungkin terjadi karena penyimpangan proses pembelajaran akan terbawa seumur hidup dan mempengaruhi pembelajaran Bahasa Inggris siswa selanjutnya.

Memahami demikian pentingnya pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak di Bali dan menyadari ketidaktersediaannya model pembelajaran yang bisa digunakan guru sebagai panduan dalam proses pembelajaran, maka penelitian yang bermaksud mengembangkan model pembelajaran konseptual yang berbasis budaya Bali ini sangat mendesak untuk dilakukan. Diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat yang signifikan tidak hanya kepada guru tetapi juga kepada pihak pengambil keputusan agar pembelajaran Bahasa Inggris bisa berlangsung dengan benar dan profesional.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian yang lebih besar yang menggunakan desain penelitian pengembangan (R&D). Secara keseluruhan penelitian dilakukan selama dua tahun yang terdiri atas 3 tahap, yaitu pengkajian teoretis kompetensi berbahasa Inggris dan pengembangan model, pengembangan buku ajar dan uji empiris di lapangan. Kajian ini merupakan hasil penelitian di tahun pertama yang menghasilkan model konseptual dan nanti akan dikembangkan dalam bentuk buku ajar di tahun kedua.

Populasinya terdiri dari sekolah dasar yang ada di Provinsi Bali dan teknik pemilihan sampel dilakukan dengan konsep '*multi-stage sampling technique*' dengan memperhitungkan sekolah yang ada di desa dan di kota. Secara keseluruhan, karena

keterbatasan waktu dan tenaga, sampel yang dilibatkan adalah 16 sekolah, yaitu 2 sekolah di tiap kabupaten yang terdiri dari sekolah di daerah perkotaan dan pedesaan.

Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, analisis dokumen dan wawancara. Untuk memverifikasi data, proses '*expert judgement*' dilakukan dengan menggunakan ahli yang telah ditentukan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif yang kemudian dipakai sebagai landasan mengembangkan model konseptual mengikuti konsep Logan (1982, dalam Knirk dan Gustafon, 1986).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Seperti dinyatakan sebelumnya, untuk mendapatkan hasil yang sah dan efektif, serta untuk meyakinkan reliabilitas dan validitas hasil, data diujikan kepada ahli pada bidang terkait. Hasil analisis data menghasilkan model konseptual pembelajaran Bahasa Inggris yang merupakan hasil penelitian tahap pertama dari paket penelitian yang dilakukan dalam 2 tahun. Model konseptual yang dihasilkan mengandung hal-hal sebagai berikut, yaitu (1) Standar Kompetensi (SK) Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar, (2) Kompetensi Dasar (KD), (3) Tema Pembelajaran Bahasa Inggris, (4) Pendekatan, (5) Metode/teknik pembelajaran Bahasa Inggris, dan (6) Asesmen. Penjelasan mengenai hal tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

### **Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pembelajaran Bahasa Inggris**

Standar kompetensi adalah kompetensi yang dapat dilakukan atau ditampilkan untuk suatu mata pelajaran; kompetensi dalam mata pelajaran tertentu yang harus dimiliki oleh siswa; kompetensi yang harus dimiliki oleh lulusan dalam suatu mata pelajaran (Mulyasa, 2002).

Standar kompetensi adalah kompetensi minimal dalam mata pelajaran yang harus dimiliki oleh lulusan; kompetensi minimal yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan oleh siswa dari standar kompetensi untuk suatu mata pelajaran (Mulyasa, 2002).

Berdasarkan hasil analisis data, dapat dinyatakan bahwa untuk kelas 4 SD, terdapat 2 SK dan 21 KD yang terdiri dari 2 kompetensi dasar (KD) untuk keterampilan mendengarkan, 4 KD untuk keterampilan berbicara, 2 KD untuk keterampilan membaca dan 2 KD untuk keterampilan mendengarkan yang semuanya diberikan untuk kelas 4 SD semester I. Sedangkan untuk semester II, penjabarannya SK-nya terdiri dari 2 KD untuk keterampilan mendengarkan, 5 KD untuk keterampilan berbicara, 2 KD untuk keterampilan membaca dan 2 KD untuk keterampilan menulis.

Untuk kelas 5 SD, terdapat 2 SK dan 26 KD yang dijabarkan menjadi 3 KD untuk keterampilan mendengarkan, 5 KD untuk keterampilan berbicara, 2 KD untuk keterampilan membaca dan 3 KD untuk keterampilan menulis yang diberikan di semester I dan semester II.

Untuk kelas 6 SD, terdapat 2 SK dan 25 KD yang terdiri dari 4 KD untuk keterampilan menulis, 4 KD untuk keterampilan berbicara, 2 KD untuk keterampilan membaca dan 3 KD untuk keterampilan menulis, yang diberikan di semester I, sedangkan di semester II terdiri dari 3 KD untuk keterampilan mendengarkan, 4 KD untuk keterampilan berbicara, 3 untuk keterampilan membaca dan 2 untuk keterampilan menulis.

### Tema Materi Pembelajaran Bahasa Inggris

Tema merupakan pokok pikiran. Tema dan subtema materi pelajaran merupakan pokok pikiran yang digunakan sebagai dasar pembelajaran dalam mata pelajaran tertentu yang dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis budaya guna terciptanya proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Untuk dapat mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar seperti yang telah disampaikan di atas maka tema dan subtema yang diajarkan pada tingkat sekolah dasar adalah seperti tabel 01.

Penyelipan unsur budaya dilakukan dengan memberikan materi yang berbudaya lokal ke dalam tema bacaan. Melalui tema tersebut unsur budaya diselipkan pada bagian yang relevan. Tema yang diajarkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris bu-

daya Bali tetap mengacu pada tema tersebut, tetapi isi materi yang dinyatakan dalam bentuk wacana tulis maupun lisan disisi dengan budaya lokal. Proses penyisipan dilakukan sedemikian rupa dengan menggunakan paradigma *'melting pot'* (Arend, 2003), yaitu penyisipan budaya lokal secara lebur dalam topik materi inti sehingga tidak terasa sebagai materi sisipan yang terpisah.

**Tabel 01: Daftar Tema Materi Pembelajaran Bahasa Inggris di SD**

Tema		
Kelas IV	Kelas V	Kelas VI
1. Perkenalan	1. Jati diri	1. Identitas Diri
2. Sekolah	2. Lingkungan kebiasaan sehari-hari	2. Kegiatan di sekolah
3. Keluarga	3. Lingkungan sekolah	3. Kegiatan di rumah
4. Kegiatan di dalam kelas	4. Hubungan keluarga	4. Keluarga
5. Pakaian	5. Rumah	5. Pakaian
6. Binatang	6. Pakaian binatang	6. Binatang
	7. Kehidupan binatang	7. Makanan dan minuman
	8. Makanan dan minuman	8. Tempat umum
	9. Bagian tubuh manusia	9. Transportasi
	10. Tempat umum	10. Olah raga dan keluarga

Kalau diperhatikan daftar tema yang ada di atas semuanya berhubungan dengan hal-hal yang ada di sekitar siswa dalam kaitannya dengan konteks kehidupannya. Piaget, seorang ahli psikologi perkembangan anak, menjelaskan bahwa belajar bagi anak-anak adalah produk dari adaptasi diri terhadap lingkungan yang terjadi secara berkesinambungan. Pernyataan ini mencerminkan bahwa anak-anak akan belajar dengan efektif apabila mereka melihat kesinambungan atau relevansi dari apa yang dipelajarinya dengan konteks kehidupan nyata. Menurut Piaget, ada dua konsep dasar dalam belajar pada anak-anak, yaitu (1) asimilasi dan (2) akomodasi. Yang dimaksud dengan asimilasi adalah proses mengadopsi sesuatu yang baru (dilihat, didengar atau dibaca) dalam konteks nyata atau menggabungkan sesuatu (pengetahuan, informasi, *image*) yang baru dengan sesuatu yang sudah dimiliki anak tersebut. Sementara itu, akomodasi adalah proses pemberdayaan daya pikir untuk

menahami sesuatu yang baru baik dengan menciptakan *image* atau membandingkan sesuatu yang baru tersebut dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan menggunakan materi yang berhubungan dengan dirinya dan lingkungan sekitarnya, proses asimilasi dan akomodasi konsep menjadi lebih mudah bagi siswa dengan demikian pembelajaran Bahasa Inggris menjadi lebih efektif dilaksanakan oleh guru dan siswa.

### **Pendekatan dan Metode Pembelajaran Bahasa Inggris**

Pendekatan adalah prosedur yang digunakan guru untuk mengarahkan kegiatan siswa ke arah tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Larsen-Freeman, 1986). Dalam metode terdapat unsur-unsur prosedur, sistematis, logis, terencana, dan aktivitas untuk mencapai tujuan yang disasar. Metode juga mencakup pemilihan dan penentuan bahan ajar, penyusunan serta kemungkinan pengadaan remedi dan pengembangan bahan ajar tersebut.

Dalam pembelajaran di sekolah dasar terdapat beberapa pendekatan dan metode yang digunakan oleh guru. Guru dapat memilih salah satu atau lebih dan begitu pula metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, materi ajar, lingkungan, dan sumber belajar lainnya.

Berdasarkan hasil analisis data, pendekatan yang cocok digunakan adalah pendekatan komunikatif yang bisa dijabarkan melalui beberapa metode pembelajaran tertentu yang pada prinsipnya semuanya melatih dan mengajak siswa untuk menggunakan bahasa dalam bentuk komunikasi riil dalam kehidupan nyata. Dengan prinsip pembelajaran komunikatif, guru dapat mengembangkan berbagai macam kegiatan sesuai dengan tujuan pembelajaran, topik, dan materi pelajaran agar siswa mendapatkan pengalaman berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Ada banyak kegiatan yang dapat diberikan kepada siswa dalam keterampilan berbahasa yang semuanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan Bahasa Inggris

secara nyata dan komunikatif. Beberapa metode yang bisa digunakan adalah *Total Physical Response, Presentation Practice production, Three Phases Listening, Three Phase Reading*, permainan dan lagu.

Semua metode tersebut menganut pembelajaran yang berpusat pada siswa (sering diasosikan dengan *discovery learning, inquiry learning* atau pembelajaran secara induktif) yang memberikan penekanan yang lebih besar pada peranan siswa dalam proses pembelajaran (Killen, 1998). Ini bukan berarti bahwa kalau guru menggunakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dia akan memberikan kebebasan sepenuhnya pada siswa, tetapi guru tetap membuat perencanaan tetapi peran dan kontrol guru terhadap proses belajar mengajar sangat dikurangi. Filosofi yang mendasari pendekatan berpusat pada siswa dinyatakan dengan pernyataan berikut yang dikutip dari Jones, Palinscar, Ogle dan Carr (1987 dalam Kilen, 1998).

*The focus is on the students. When planning, teachers first set up outcomes and then design instructional activities to match students' prior knowledge, motivation and level of interest. They evaluate available materials and choose presentation strategies to link where students are with where the content is expected to take them. Throughout the process, teachers need to modify their plans continuously on the basis of feedback, striving for balance between giving students the guidance they need and the independence they desire (p. vii).*

Penekanan pembelajaran adalah pada siswa. Pada saat membuat perencanaan guru harus menentukan *outcome* yang ingin dicapai terlebih dahulu, kemudian merancang aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan pemahaman dan pengetahuan awal siswa, motivasi dan minat mereka. Guru harus mencermati dan mengevaluasi materi dan memilih strategi penyampaian yang tepat. Dalam keseluruhan proses, guru perlu memodifikasi perencanaannya secara berlanjut berdasarkan masukan yang diperoleh dan usaha untuk menyeimbangkan antara memberikan bimbingan dan bantuan yang dibutuhkan oleh siswa dan kebebasan yang diinginkan oleh mereka.

Untuk memperoleh hasil pembelajaran sesuai dengan tujuan, perlu diadakan pemilihan terhadap

strategi pembelajaran yang tepat. Untuk ini guru harus menentukan bagaimana cara untuk mengatur lingkungan belajar siswa agar mereka memiliki pengalaman belajar yang dapat mengarahkan mereka untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Oleh sebab itu, guru harus mampu memilih strategi mengajar sesuai dengan apa yang diharapkan akan dilakukan oleh siswa sebagai hasil dari proses belajar mengajar yang dirancang oleh guru.

Tidak ada strategi yang lebih baik dari strategi lain dalam semua hal. Oleh sebab itu guru harus mampu menggunakan strategi pengajaran yang bervariasi dan membuat keputusan rasional tentang kapan tiap-tiap strategi tersebut efektif. Guru mungkin memiliki strategi yang favorit tetapi satu hal yang perlu dicermati bahwa tidak ada strategi yang tepat untuk semua situasi sehingga variasi dan fleksibilitas dalam pengajaran membantu guru untuk mempertahankan perhatian siswa dan meningkatkan hasil belajar mereka (Larsen-Freeman, 1986). Untuk memilih strategi yang tepat, guru harus bertanya dua hal kepada diri sendiri 'Apa yang saya inginkan untuk dilakukan oleh siswa sebagai hasil dari pengajaran saya?' dan 'Bagaimana cara terbaik untuk membantu siswa untuk belajar?'. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan mengarahkan guru untuk melakukan refleksi sehubungan dengan *outcome* yang harus dicapai oleh siswa, isi/materi yang harus dipelajari oleh siswa dan proses pembelajaran yang akan mereka jalani. Hal ini mengacu pada suatu filosofi bahwa pengetahuan merupakan suatu bentuk bukan sesuatu yang ditemukan. Sebagai guru, peran yang dilakukan adalah untuk memperkenalkan cara baru untuk memperoleh suatu pengetahuan melalui proses pembelajaran sosial (Leach & Scott, 1995 dalam Killen, 1998). Guru harus memfasilitasi pembelajaran siswa melalui seperangkat pengalaman bukan sekadar membiarkan siswa memiliki pengalaman.

### Asesmen Pembelajaran Bahasa

Asesmen diartikan sebagai prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang prestasi atau kinerja seseorang yang hasilnya akan digunakan untuk evaluasi. Asesmen dilakukan un-

tuk mengetahui seberapa tinggi kinerja atau prestasi seseorang. Informasi tersebut didapat dari data yang diperoleh melalui kegiatan tes maupun non tes (Pedoman Pengembangan Sistem Asesmen, 2004).

Asesmen yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar adalah *asesmen* berbasis kompetensi (yang berbentuk tes maupun non tes). Asesmen berbasis kompetensi berbeda dari asesmen lainnya dalam beberapa hal. Secara umum dapat dikatakan bahwa asesmen berbasis kompetensi memiliki karakteristik, yaitu (1) berfokus pada kompetensi, (2) dilaksanakan untuk setiap individu, (3) tidak membandingkan keberhasilan seseorang dengan orang lain, (4) memungkinkan siswa untuk melakukan evaluasi diri, (5) bersifat terbuka, holistik, integratif dan otentik, (6) kelulusan diperoleh jika semua standar/ kriteria kompetensi utama sudah dicapai dan (7) kelulusan dinyatakan dalam satu dari dua kemungkinan, yaitu kompeten atau tidak kompeten.

Dalam asesmen berbasis kompetensi, seseorang dinyatakan lulus, jika ia telah menguasai seluruh kompetensi yang dipersyaratkan. Jika salah satu (atau lebih) kompetensi utama ada yang belum dikuasai maka yang bersangkutan dinyatakan belum kompeten atau tidak kompeten.

Dalam proses penilaian di dalam kelas digunakan asesmen otentik yang diartikan sebagai bentuk asesmen yang beragam yang mencerminkan proses pembelajaran siswa, kemampuan motivasi dan sikap siswa terhadap aktivitas pembelajaran yang relevan di kelas (O'Malley dan Pierce, 1996 : 4-5). Istilah *Authentic Assesment* pertama kali dipopulerkan oleh Grant Wiggint (1989 dalam O'Malley dan Pierce, 1996) yang meliputi ide tentang penilaian terhadap siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan dengan cara yang sama seperti yang mereka alami di dunia nyata di luar kelas. Jenis asesmen otentik meliputi asesmen kinerja (*performance assesment*), portofolio (*portfolio*) dan asesmen diri (*self assesment*).

Jenis asesmen juga mengacu pada bentuk-bentuk asesmen yang digunakan untuk mengases kompetensi siswa. Tes sebagai salah satu bentuk asesmen mengacu pada seperangkat pertanyaan

atau tugas yang direncanakan untuk memperoleh jawaban atau ketentuan yang dianggap benar. Dengan kata lain jawaban sebuah tes mengacu pada informasi yang dianggap benar atau salah. Teknik non tes mengacu pada instrumen yang dimaksudkan untuk mendapatkan opini tentang sesuatu sehingga informasi yang didapat bisa berupa opini seseorang tentang sesuatu informasi tertentu.

Meskipun hasil analisis data menunjukkan bahwa asesmen berbasis kompetensi dalam bentuk tes (yang berupa tes kinerja) dan non tes dianggap paling tepat untuk digunakan di sekolah dasar, bentuk asesmen yang berupa tes objektif masih bisa digunakan. Menurut Cross (1991) tes objektif bukanlah penilaian yang bagus tetapi juga tidak jelek. Hal ini berarti bahwa tes objektif bukanlah penilaian yang sangatlah bagus untuk mengukur kemampuan siswa tetapi bukan berarti bentuk ini tidak layak untuk digunakan. Bentuk ini tetap bisa dipakai pada situasi tertentu dan sesuai dengan apa yang ingin diukur oleh guru terhadap para peserta didik.

Berdasarkan penjelasan mengenai komponen model pembelajaran di atas, dapat dinyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak memerlukan perhatian yang serius dan memerlukan keahlian khusus. Penyisipan budaya Bali dilakukan pada kajian materi sesuai dengan tema pembelajaran sehingga belajar Bahasa Inggris bernuansa budaya Bali bisa dilaksanakan dengan tepat dan profesional.

## PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas, dapat dinyatakan bahwa pengembangan model pembelajaran Bahasa Inggris berbasis budaya dicirikan oleh penyisipan

budaya lokal pada tataran materi. Secara konseptual, unsur sisipan budaya lokal tidak terlihat secara eksplisit karena penyisipan budaya lokal disesuaikan dengan tema/materi yang diajarkan. Penyisipannya dilakukan secara lebur (dengan paradigma *'melting pot'*) sehingga materi sisipan tidak akan tersaji secara terpisah. Tetapi penyisipan akan menjadi jelas dan nyata pada tataran aplikatif baik yang diaktualisasikan pada buku ajar (yang akan dikerjakan di tahun kedua) maupun pada proses implementasi di kelas.

Pembelajaran Bahasa Inggris berbasis budaya akan berperan penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk sekolah dasar yang akan memberikan suasana baru bagi siswa dan dapat memberikan kemudahan dalam belajar Bahasa Inggris sebagai bahasa asing karena materi dalam tema dan sub tema sudah disesuaikan dengan budaya lokal dari peserta didik dan komponen pembelajaran lainnya pun sudah disesuaikan dengan tingkat dan kapasitas peserta didik. Untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal, peran guru dalam memberikan materi yang bermuatan budaya sangat penting. Guru dituntut untuk mampu menyajikan pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik akan lebih menikmati pembelajaran. Dengan kata lain, guru diharapkan mampu memilih strategi pembelajaran yang tepat dan efektif untuk menata dan mengatur jalannya proses pembelajaran agar terbentuk pembelajaran yang persuasif, aktif, kreatif, empatik, dan menarik.

Berdasarkan simpulan di atas, disarankan kepada pihak Departemen Pendidikan atau pejabat terkait untuk lebih memperhatikan pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar di Bali dan pembinaan terhadap terhadap guru perlu dilakukan secara berlanjut.

## DAFTAR RUJUKAN

- Allwright, R. L., 1990. *What do we want teaching materials for? In R. Rossner and R. Bolitho (Eds.), Currents in language teaching* Oxford: Oxford University Press.
- Ardana, I. W. & Willis, V. 1989. *Reading in Instructional Development; Volume Four*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, P2PLPTK
- Arsyard. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Bono, E.D. 1992. *Teach Your Child How To think*. Mc Quai Group Inc

- Brooks, J.G. & Brooks, M.G. 1993. *In Search of Understanding: The Case for Constructivist Classroom*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Degeng, I.N.S. 1989. *Taksonomi Variabel*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud
- Dick, W. & Carey, L. 1990. *The Systematic Design of Instruction*. Second Edition. Illinois: Scott, Foresman and Company
- Dirjen Dikti. 2004. *Instrumen PSABK PGSMPP/SMA*
- Dirjen Dikti. 2004. *Pedoman Pengintegrasian Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Pembelajaran*
- Fillmore, C.J., Kempler, D., and Wang, W.S-Y. (Eds.) (1979). *Individual Differences in Language Ability and Language Behaviour*. New York: Academic Press.
- Gene Maeroff. 1991. *Assessing Alternative Assessment*. Toronto Board Education: California
- Hart, Diene. 1994. *Authentic Assessment: A Handbook for Educators*. Wesley Publishing Group: California.
- Henich, R., Smaldino, Shoron, E. & James, R.D. 2005. *Instructional Technology and Media for Learning*. New Jersey : Person Merrill Prentice.
- Hamalik, O. 2005. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Knirk, F.G. dan Gustafon, K.L. 1986. *Instructional Technology : A Systematic Approach to Education*. New York: CBS College Publishing.
- Krashen, S. 1981. *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. Oxford: Pergamon Press.
- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi 2002*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- O'Malley, J.M. dan Pierce, L.V. 1996. *Authentic Assessment for English Language Learners. Practical Approach for Teachers*. Ontario: Addison: Wesley Publishing Company.
- Oxford, R. 1990. *Learning Strategies: What Every Teacher should know*. New York: Newbury/Harper and Row.
- Padmadewi. 2006. *Asesmen Berbasis Kompetensi*.
- Richardson, V. 1997. *Constructivist Teaching and Teacher Education: Theory and Practice*. In Richardson, V. ed. 1997. *Constructivist Teacher Education: Building New Understanding*. Washington D.C.: The Falmer Press.
- Stewart, L.J. & Wilkerson, L.V. 1999. *ChemConnection; A Guide to Teaching with modules, (online)*, (<http://science.uniserve.edu.au>)
- Sadiman, S.A., Raharjo, S., Anung, H.R. & Rahardjito. 2005. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Stevens, P. 1977. *New Orientations in the Teaching of English*. Oxford: Oxford University Press.
- Suparman, A. 1997. *Desain Instruksional*. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdikbud
- Tegeh, I Made. 2005. Pengembangan Paket Pembelajaran dengan Model Dick & Carey pada Mata Kuliah Sinetron Pendidikan Jurusan Teknologi Pendidikan IKIP Singaraja. *Tesis* tidak diterbitkan. Malang: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang.